

Kurikulum Pendidikan Seni Budaya yang Ideal bagi Peserta Didik di Masa Depan

Ardipal

Abstract: *The purpose of education is to develop all the basic potentials possessed by the learners. To develop the potentials of learners, the professionalism of educators should be improved. Therefore, improvement of professional skills of educators should be directed to the standard of competency. Learning the art of the ideal culture should be in accordance with the demands of the curriculum. The curriculum should be equipped with a supplemental materials and textbooks that are relevant as a reference for art educators in carrying out the duties and responsibilities of his profession, so that learners can cope with the changes, expectation and challenges in the future..*

Key words: *Curriculum, ideal art and culture*

PENDAHULUAN

Dalam membangun pendidikan di masa depan perlu dirancang sistem pendidikan yang dapat menjawab harapan dan tantangan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. Sistem pendidikan yang dibangun tersebut perlu berkesinambungan dari pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Dalam menghadapi harapan dan tantangan di masa depan, pendidikan merupakan sesuatu yang sangat berharga dan dibutuhkan. Pendidikan di masa depan memainkan peranan yang sangat fundamental di mana cita-cita suatu bangsa dan negara dapat diraih. Usaha untuk mengembangkan manusia berkualitas yang siap menghadapi berbagai tantangan di dalam kehidupan harus dimulai sedini mungkin melalui pendidikan.

Salah satu dimensi yang tidak bisa dipisahkan dari pembangunan dunia pendidikan nasional di masa depan adalah kebijakan mengenai kurikulum. Kurikulum merupakan jantungnya dunia pendidikan. Untuk itu, kurikulum di masa depan perlu dirancang dan disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara nasional dan meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia. Mutu pendidikan yang tinggi diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, demokratis, dan tidak selalu tertinggal

bahkan mampu bersaing sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan semua warga negara Indonesia.

Kesejahteraan bangsa Indonesia di masa depan bukan lagi bersumber pada sumber daya alam, tetapi pada keunggulan seni budaya lokal yang tidak dimiliki bangsa lain. Agar lulusan pendidikan nasional memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif sesuai standar mutu nasional dan internasional, kurikulum di masa depan perlu dirancang sedini mungkin. Hal ini harus dilakukan agar sistem pendidikan nasional dapat merespon secara proaktif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Dengan cara seperti ini lembaga pendidikan tidak akan kehilangan relevansi program pembelajarannya terhadap kepentingan peserta didik.

Segala kegiatan yang bertujuan untuk mendidik peserta didik selanjutnya diterjemahkan dalam bentuk mata pelajaran-mata pelajaran yang keseluruhannya memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan bervariasi bagi peserta didik. Pengalaman belajar di sekolah mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang saling menghargai, berempati, ulet untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Peserta didik dikondisikan untuk melakukan aktivitas mengapresiasi, berkreasi dan mengaplikasikan seluruh pengetahuan,

keterampilan dan sikap yang telah diperolehnya untuk memecahkan masalah dan membuat terobosan-terobosan model baru dengan gagasan yang baik di sekolahnya.

Seni budaya memberikan sumbangan kepada peserta didik agar berani dan siap bangga akan budaya bangsa sendiri dan menyokong dalam menghadapi tantangan masa depan adalah mata pelajaran seni budaya. Hal ini dikarenakan kompetensi dalam mata pelajaran ini merupakan bagian dari pembekalan *life skill* kepada peserta didik. Selain itu keseluruhan kegiatan pembelajaran seni budaya yang merupakan aplikasi dari mata pelajaran lain dalam menghasilkan suatu produk/karya yang dibuat langsung oleh peserta didik dapat membuat peserta didik semakin merasakan manfaat memperoleh pengalaman estetis dalam berkarya.

Seni budaya merupakan mata pelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam berbagai pengalaman apresiasi maupun pengalaman berkreasi untuk menghasilkan suatu produk berupa benda nyata yang bermanfaat langsung bagi kehidupan peserta didik. Dalam mata pelajaran seni budaya, peserta didik melakukan interaksi terhadap benda-benda produk kerajinan dan teknologi yang ada di lingkungan peserta didik, dan kemudian berkreasi menciptakan berbagai produk kerajinan maupun produk teknologi, secara sistematis, sehingga diperoleh pengalaman konseptual, pengalaman apresiatif dan pengalaman kreatif.

Orientasi mata pelajaran seni budaya adalah memfasilitasi pengalaman emosi, intelektual, fisik, konsepsi, sosial, estetis, artistik dan kreativitas kepada peserta didik dengan melakukan aktivitas apresiasi dan kreasi terhadap berbagai produk benda di sekitar peserta didik yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, mencakup antara lain; jenis, bentuk, fungsi, manfaat, tema, struktur, sifat, komposisi, bahan baku, bahan pembantu, peralatan, teknik kelebihan dan keterbatasannya. Selain itu peserta didik juga melakukan aktivitas memproduksi berbagai produk benda kerajinan maupun produk teknologi misalnya dengan cara meniru, mengembangkan dari benda yang sudah ada atau membuat benda yang baru.

Berdasarkan paparan di atas, maka dianggap perlu segera dilakukan upaya untuk membahas dan mengkaji kembali dokumen kurikulum yang ada dan berdasarkan informasi yang berkembang bahwa

kurikulum secara keseluruhan khususnya mata pelajaran seni budaya dari jenjang SD dan MI sampai SMA dan MA. Karena berdasarkan hasil pembahasan dan kajian lapangan terbukti bahwa revisi standar isi kurikulum perlu dilakukan, untuk menyempurnakan berbagai kelemahan yang ada. Dari uraian diatas maka dirumuskanlah masalah yaitu, bagaimanakah kurikulum Pendidikan Seni yang ideal bagi peserta didik di masa depan?

PEMBAHASAN

Dalam konteks pendidikan seni penjabaran konsep DBAE (*Discipline-Based Art Education*) akan menjadi pencapaian kompetensi kemampuan merasakan estetika tari, estetika rupa (termasuk disain dan kria), estetika musik, estetika teater, estetika sinema/multimedia. Fondasi produksi seni akan berkaitan dengan proses kreasi (tari, rupa, musik, teater, dan sinema). Fondasi sejarah seni merupakan kompetensi pengetahuan umum seni yang harus dikuasai peserta didik di sekolah umum. Fondasi kritik seni akan merupakan kompetensi kemampuan mengapresiasi dan kemampuan menilai karya seni yang harus dikuasai oleh peserta didik di tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Prinsip Pendidikan Kesenian

Untuk menerangkan prinsip seni budaya dapat dimulai dengan menarik garis substansi seni dan seni budaya. Substansi seni, sebagai berikut:

- a. Substansi ekspresi, bidang latihnya: melukis, memotong menyusun benda-benda limbah, menyanyi, dan bermain musik yang bebas sesuai dengan kaidah seni. Substansi kreasi, diartikan penciptaan adalah membuat rancangan reklame atau slogan bergambar, menerjemahkan wacana, mendayagunakan limbah menjadi benda pakai (kursi, meja dan seterusnya) yang banyak menuntut ide dan kelayakan tampilnya, sama halnya dengan bidang penciptaan dan aransemen lagu.
- b. Keterampilan, yang menitik beratkan kemampuan teknis dan kerajinannya sehingga bersifat reproduktif atau kemampuan melipat gandakan karya dengan tepat dan cepat serta orang lain dapat dan mampu mencontoh hasil karyanya, misalnya: kerajinan tangan, menganyam, mengukir. Dalam bidang musik adalah teknik menyanyi atau teknik bermain

musik sehingga mampu menampilkan karya-karya musik secara berkualitas dan indah.

Fungsi Pendidikan Kesenian

Biasanya hasil mata pelajaran lain seperti: mata pelajaran bahasa Indonesia, matematika, sejarah, atau jenis ilmu pasti setelah berakhirnya pelajaran dapat dinilai tingkat pencapaiannya kompetensinya. Hasilnya tampak nyata dengan segera dan dapat dibuktikan. Misalnya: dengan pokok bahasan perkalian apabila anak dites kembali segera dapat mengerjakan. Tidak seperti mata pelajaran pendidikan kesenian hampir dapat dikatakan sifatnya sangat individual karena pemahaman, penikmatan dan penghayatannya juga bersifat individual pula. Maka karya seni, seperti lukisan, desain, kria, musik, tari dan teater memerlukan penginderaan, penikmatan, penghayatan yang berlangsung secara individual juga. Namun jika dilihat secara seksama hasil tersebut bersifat kumulatif, artinya baru dapat dirasakan setelah semuanya berakhir.

Mata pelajaran kesenian lebih bersifat membantu secara tidak langsung terhadap kebutuhan hidup manusia. Secara tidak sadar telah ditemukan tingkat apresiasi terhadap segala hasil tingkah laku manusia. Dalam *Art and Everyday Life* diungkapkan bahwa pelajaran kesenian mempunyai korelasi dengan mata pelajaran lain. Tetapi dari kepustakaan yang lain dapat diungkap bahwa pelajaran kesenian berfungsi sebagai *transfer of learning* dan *transfer of value* dari disiplin ilmu yang lain.

Manfaat Seni dalam Pendidikan

Manfaat seni dalam pendidikan dapat diterangkan sebagai berikut: (a) seni membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, (b) seni membina perkembangan estetika, (c) seni membantu menyempurnakan kehidupan (Soeharjo, 1977).

Musik sebagai bagian yang tidak terlepas dari kehidupan merupakan salah satu media yang dapat dijadikan alternatif peningkatan kecerdasan dan pembentukan moral. Bahkan Alkindy (2003) mengungkapkan bahwa dari zaman dahulu sampai kini banyak orang tertarik pada musik salah satunya disebabkan mereka tengah mencari kehidupan spiritual serta ketenangan dan kedamaian yang tersembunyi dalam substansi musik yang bersifat spiritual.

Fungsi musik yang lain adalah untuk pembentukan moral dan memperdalam rasa kebangsaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Dewantara (1977: 303-304) yang mengemukakan bahwa musik tidak hanya sekedar untuk melatih kehalusan pendengaran, namun juga akan membawa halusnya rasa dan budi, serta memperkuat dan memperdalam rasa kebangsaan. Menurut Steiner (Dewantara, 1977: 312-313) dalam teorinya yang disebut *antroposofisch onderwijs* menyebutkan bahwa musik dalam hal ini adalah irama dapat memudahkan pekerjaan jasmani, mendukung gerak pikiran, mencerdaskan budi pekerti, dan menghidupkan kekuatan jiwa manusia. Khan (2002: 121) mengemukakan bahwa suara mempunyai nilai psikologis tertentu, setiap suara yang berbeda mengekspresikan suatu nilai, seseorang yang peka dapat merasakan kepribadian seseorang hanya mendengar dari efek suara saja.

Hanna (2003: 147) berpendapat bahwa pada musik vokal terdapat syair yang berperan dalam mempengaruhi kondisi psikologis seseorang, bahkan boleh dikatakan unsur ini sangat berpengaruh terhadap moral seseorang. Dengan demikian musik mempunyai pengaruh yang besar terhadap moral seseorang.

Mahmud (2003:4) mengemukakan bahwa musik dapat berperan untuk: a) mendorong gerak pikiran dan perasaan (aspek inteligensi, sosial, emosi, psikomotorik), b) Membangkitkan kekuatan dalam jiwa manusia, c) membentuk akhlak.

Dari sekian manfaat ini dapat pula ditarik kesimpulan bahwa kehadiran seni budaya di sekolah karena pada hakekatnya untuk membantu mewujudkan harkat manusia.

Tujuan Pendidikan Kesenian

Seni budaya di Indonesia saat diklasifikasikan menjadi dua bagian penting, yaitu :

- a. Pendidikan Vokasional, yang sering disebut sebagai sekolah kejuruan seni dan ketrampilan menitik beratkan lulusannya sebagai: Seniman, juru, tenaga ahli tingkat dasar atau pengelola.
- b. Pendidikan Avokasional, yaitu seni budaya yang menitik beratkan seni sebagai media pendidikan, seni sebagai bagian integral dari keseluruhan pendidikan. Antara lain sebagai pembinaan pikir, rasa, serta ketrampilan. Jenis ini yang dilaksanakan di sekolah umum (non kejuruan).

Dengan orientasi yang berbeda ini berarti mempunyai konsekuensi tujuan serta konsep yang berbeda pula. Agaknya yang sesuai dengan jabatan guru kesenian pada sekolah umum adalah butir yang ke dua. Dengan demikian selanjutnya mengacu sekonsep dengan pendidikan vokasional.

Seni sebagai media pendidikan memuat arti bahwa melalui seni pendidikan (pengajaran) harkat kemanusiaan dibina. Didalamnya dipelajari makna pembinaan individu agar lebih dewasa, mempunyai kepribadian sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Yang dimaksud dengan individu pada kalimat tersebut di atas, mengandung makna *ini* berarti satu dan *devide* berarti terpecah/bagian menjadi individu berarti satu namun terdiri dari bagian-bagian. Bagian tersebut adalah: pikir atau sebagai substansi dari cipta, rasa dan kehendak atau karsa. Dengan demikian seni budaya yang dimaksud di atas bertujuan untuk membina ketiga komponen individu tersebut (istilah cipta, rasa dan karsa ini diambil dari Ki Hajar Dewantara). Seperti halnya mata pelajaran yang lain; matematika, serumit apapun dan sesukar apapun ternyata bertujuan untuk meningkatkan harkat kemanusiaan di atas. Kebetulan fungsi utamanya adalah melatih pikiran. Sedangkan seni budaya tugas utamanya adalah melatih perasaan estetis. Di bawah ini dikutip pendapat beberapa ahli, tentang tujuan seni budaya:

Sawyer dan de Francisco (1971: 4) mengidentifikasi seni budaya sebagai berikut: *Art education is generously, available for all the children of all the people. Art education has a major responsibility to develop individual creative potential through experience with art, personal visual expression possessing qualities of art and ultimately an aesthetic attitude toward art in the individual's environment and in heritage. Art education should foster in the individual visual aesthetic qualities in response to art in living in relation to his personal needs and to his social group. Art education should occur in atmosphere creative- evaluative reflection and processes, within which individual has opportunity to formulate visual expressions in relation to his own ideas, at the same time recognizing that the boundaries of his freedom are established by the rights of his fellows.*

Linderman dan Herberholz, (1978: 11) berpendapat, *Art is to develop skills of art materials through experimentation, manipulation, and*

practice. Art is a way to enrich critical appreciation of artists, art works, and aesthetic forms. Art is a way to become a creative person. Art is a way to become a flexible, confident person through telling and saying your ideas in a visual language. Art is a way to clarify and fix ideas in the mind through visual reiteration, by strengthening what has been learned about something.

Adjat Sakri (1994: 59) mengemukakan, melatih mata untuk dapat melihat bentuk rupa dengan cermat; melatih tangan agar terampil menggambar; menumbuhkan perasaan keindahan; melatih membentuk tanggapan (gambaran) yang jelas dalam otak.

Soedarso (1987:19) mengemukakan bahwa tujuan seni budaya rupa adalah: Mengembangkan sensitifitas dan kreatifitas; Memberikan fasilitas kepada anak untuk dapat berekspresi lewat seni rupa; Memperlengkapi anak dalam membentuk pribadinya yang sempurna agar dapat dengan penuh berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat (membentuk anak yang harmonis).

Adapun tujuan pendidikan musik menurut Safrina (2003: 2) adalah untuk menanamkan dan mengembangkan potensi rasa keindahan, mengungkapkan perasaan dan pikiran, serta kreativitas seni dan memberi pengalaman musikal pada anak. Anak-anak mempunyai banyak kesempatan untuk mengembangkan keterampilan musik dan sikap yang baik terhadap musik melalui pengalaman musikal secara formal maupun non formal selama usia Sekolah Dasar. Banyak penelitian bermutu tentang pembelajaran (mengajar dan belajar) musik anak usia TK sampai kelas enam SD.

Dari beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa tujuan pendidikan kesenian adalah:

- 1) memberikan pengalaman estetik agar anak mampu mengembangkan kepekaan artistik (sensitifitas) dan potensikreatifitasnya;
- 2) memberikan kesempatan anak untuk mengungkapkan ide gagasan dan fantasi sesuai dengan tingkat perkembangan dalam berbagai medium seni;
- 3) membentuk pribadi yang sempurna (*self concept, self esteem*);

Seni Membantu Belajar Bidang yang Lain

Sebelum menguraikan lebih detail, sebaiknya kita memahami terlebih dahulu (1) dalam

mendidik dan membimbing anak diperlukan pengembangan kecerdasan, yang berupa: linguistik (bahasa), matematika, visual/spasial, kinestetik/perasa, musikal, interpersonal, intrapersonal maupun intuisi. Kecerdasan ini akan dimunculkan oleh setiap mata pelajaran, namun demikian mempunyai karakteristik tugas; misalnya *linguistik* mengembangkan keberanian tampil mengemukakan pendapat. Jika seorang anak tidak berani tampil maka pengetahuannya pun relatif tidak berkembang, maka kesemuanya harus dilatihkan agar berjalan beriringan. (2) Kedudukan seni budaya dalam keseluruhan mata pelajaran. Jika pada suatu ketika seorang guru SD mengajarkan Matematika kepada peserta didik kelas 2, kegiatan apa saja yang dilakukan anak.

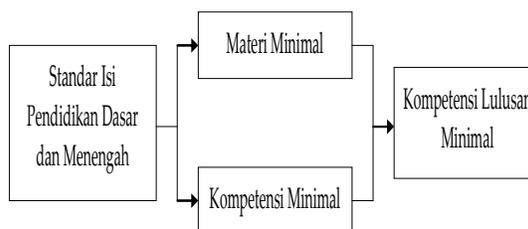
Mereka mencoba berpikir untuk dapat memecahkan persoalan hitungan. Baik itu hitungan berupa angka ataupun hitungan dalam arti kuantitas permasalahan. Ketika peserta didik belajar membaca dalam mata pelajar Bahasa Indonesia; peserta didik akan menghafal dan memahami kehendak orang lain. Lalu bagaimana, ketika peserta didik sedang belajar Berkesenian. Berkesenian bagi peserta didik adalah kegiatan berpikir ketika sedang menghitung ukuran nyata obyek yang sedang dilihat untuk dapat dipindahkan ke dalam kertas; namun juga proses sedang memahami obyek yang sedang diamati. Dalam proses ini peserta didik akan membayangkan kondisi yang sangat luas dan luas serta penuh dengan keanekaan peristiwa baik bergerak maupun diam akan dikemas dalam gambar. Maka, peristiwa yang terjadi adalah anak harus mampu menangkap obyek dengan penelaahan secara komprehensif semua materi dan ide anak dapat tertuang dalam karya gambarnya.

Secara konseptual pembelajaran Seni Rupa kepada anak adalah suatu proses berlatih mempelajari ide, gagasan, memahami sesuatu yang diwujudkan dalam gambar. Dalam proses pembelajaran, peserta didik belajar memindahkan hakiki bentuk, peristiwa atau disebut dengan nilai obyek yang diubah ke dalam gambar (*transfer of value*). Kegiatan mengamati obyek di sekelilingnya juga mencakup pengamatan terhadap perilaku manusia. Misalnya, ketika anak belajar IPA, tentang perkembangan sapi akan teringat struktur tubuhnya karena pernah mengamati sapi dalam pelajaran Menggambar. Proses ini dinamakan transfer of training.

Kajian Kurikulum

Konsep Standar Isi Kelompok Mata Pelajaran Estetika

Standar Isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Jika konsep ini dijabarkan menjadi skema, akan terlihat dengan jelas kaitan antara standar isi dan materi kurikulum untuk mencapai kompetensi lulusan.



Gambar 1 Skema pencapaian

Dari skema di atas, tampak dua komponen penting, yakni: ditetapkannya materi ajar (minimal) dan kompetensi dasar (minimal). Kalau skema ini dijabarkan dalam konteks pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di tingkat pendidikan dasar, atau Seni Budaya di tingkat pendidikan menengah, maka akan diperoleh skema kompetensi lulusan di tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas (lihat gambar 2). Kalau kita perhatikan dan simak standar isi kelompok mata pelajaran estetika, maka seyogianya dalam standar isi mata pelajaran seni budaya, pengetahuan estetika menjadi basis utama pembelajaran. Namun hal itu sama sekali tidak tercantum dalam standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah. Padahal dalam standar isi mata pelajaran kita baca: "*Meningkatkan sensitivitas kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, ...*" dan seterusnya. Ini berarti struktur keilmuan keindahan (estetika), seperti perasaan estetis, pengalaman atau respons estetis, momen estetis, jarak estetis, nilai estetis, jelas harus muncul dalam standar isi dan standar kompetensi lulusan mata pelajaran seni budaya.

Kelemahan ini tentu harus diatasi dalam penulisan buku ajar, jika tidak maka eksistensi

kelompok mata pelajaran estetika itu sama sekali tidak bermakna tercantum dalam kurikulum. Artinya term estetika itu tampil hanya sebagai ornamentasi, karena tidak tercakup sebagai kompetensi lulusan. Dalam perbaikan kurikulum di masa mendatang, kajian estetika (keindahan) harus tersurat dengan jelas, sehingga secara formal pembelajaran estetika menjadi terpadu dengan pembelajaran seni budaya. Sesungguhnya masuknya estetika dalam kurikulum pendidikan nasional adalah satu kemajuan yang pantas disyukuri.

Pada tingkat sekolah menengah pertama SMP/MTs kompetensi lulusan menurut Depdiknas (2006) adalah kemampuan menghargai karya seni dan budaya nasional. Sedangkan pada tingkat sekolah menengah atas SMA/MA terdapat tiga kompetensi lulusan, yakni (1) mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya, (2) mengapresiasi karya seni dan budaya, dan (3) menghasilkan karya kreatif baik individual maupun kelompok. Jika ditinjau dari aspek kompetensi lulusan berdasarkan jenjang pendidikan maka mata pelajaran Seni Budaya akan tampak seperti tabel 1. Kelompok mata pelajaran Estetika jelas menjadi payung mata pelajaran Seni Budaya, sedangkan seni budaya diterjemahkan menjadi empat jenis kesenian, yakni: seni rupa, seni tari, seni musik dan seni teater, tanpa seni sastra. Dari penjelasan ini kita kehilangan kontak dengan kata budaya, sehingga tidak jelas peran kata budaya tercantum di sana, sebab isi dan hakikatnya hanya terkait dengan pembelajaran seni. Jika demikian maka menjadi wajar mempertanyakan penamaan mata pelajaran seni budaya, sebab secara keilmuan dan kebahasaan menjadi tidak tepat penerapannya. Penggunaan nama mata pelajaran Seni Budaya (dan Ketrampilan) yang hanya dibatasi dengan pembelajaran seni rupa, seni tari, seni musik, dan seni teater, dengan standar kompetensi mengapresiasi dan mengekspresikan diri melalui karya seni. Apa lagi pada hakikatnya seni merupakan salah satu bagian dari kebudayaan. Jika dikatakan maksudnya "*seni berbasis-budaya*", akan menimbulkan pertanyaan lanjutan: "*Apakah memang ada seni tidak berbasis budaya?*"

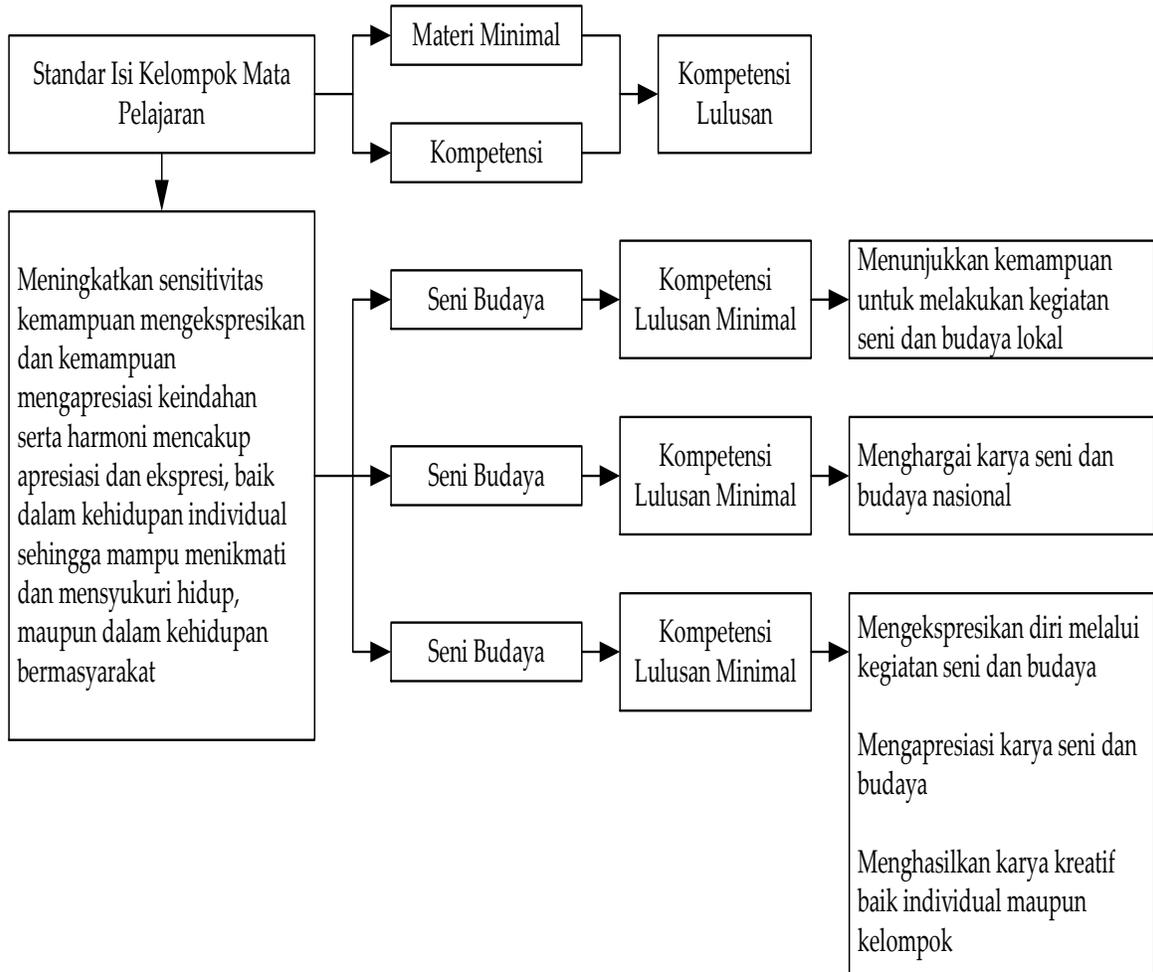
Pada hakikatnya mata pelajaran Seni Budaya di tingkat pendidikan dasar dan menengah sangat kontekstual, karenanya para pendidik seni harus memiliki wawasan yang baik tentang eksistensi seni budaya yang hidup dalam konteks lingkungan

daerah setempat di mana ia mengajar. Dengan demikian pendidik seni dapat memenuhi standar isi; "*Memanfaatkan lingkungan untuk kegiatan apresiasi dan kreasi seni*"

Pada daerah-daerah tertentu (misalnya, Bali, Yogyakarta, Jepara, sekedar contoh) mungkin hal ini tidak terlalu menjadi masalah, misalnya telah terdapat berbagai buku referensi tentang seni budaya daerah setempat. Tetapi jika hal itu belum ada maka para pendidik seni akan menghadapi kesulitan untuk memenuhi tugasnya dalam memanfaatkan lingkungan dalam pembelajaran seni budaya. Dalam kondisi demikian maka para pendidik seni sebaiknya menggunakan silabus yang telah diujicobakan pada sekolah-sekolah tertentu, sehingga mendapat acuan dan dapat menyesuaikannya dengan konteks seni budaya di lingkungannya. Sementara pemerintah daerah setempat perlu segera mengatasi masalah tersebut, misalnya mengadakan pengkajian terhadap eksistensi khas seni daerah setempat bekerjasama dengan berbagai asosiasi pendidik seni, seperti Ikatan Guru Pendidik Seni Indonesia (IKAGUPSI), Asosiasi Pendidik Seni Indonesia (APSI), Majelis Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan lain-lain. Dengan cara itu maka akan diperoleh sumber referensi seni budaya yang relevan dan aktual dengan local genius daerah setempat.

Standar isi tentang apresiasi seni kemungkinan besar tidak akan dikuasai oleh para guru seni budaya, untuk itu sebaiknya disediakan buku ajar yang baik bagi mereka. Misalnya komponen apresiasi yang terdiri dari *feeling*, *valuing*, dan *emphatizing* jangan sampai tidak diberikan oleh pendidik seni budaya. Untuk itu para pendidik perlu diberi bekal mendasar baik melalui pelatihan, maupun tersedianya buku ajar yang baik sebagai pegangan para pendidik seni.

Untuk mencapai target standar kompetensi lulusan: Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis karya seni, maka para pendidik seni perlu dibekali dengan buku pegangan seni budaya yang merangkum pengetahuan estetika, seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni teater. Ruang lingkup isinya dapat ditentukan berdasarkan konteks lokal, nusantara, dan mancanegara. Sedangkan untuk mencapai target ketrampilan menulis bidang seni, membutuhkan buku standar sebagai acuan untuk penulisan, baik keberbasaannya maupun metode penulisan sederhana yang diperlukan.



Gambar 2 Skema Standar Isi Kelompok Mata Pelajaran Estetika dan Standar Kompetensi.

Dari gambar 2 terlihat pendidikan seni budaya di tingkat dasar adalah apresiasi seni, di tingkat sekolah menengah pertama juga apresiasi seni, sedangkan di tingkat sekolah menengah atas/kejuruan adalah apresiasi dan kreasi seni. Jika disarikan akan menghasilkan kemampuan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan seni budaya di tingkat lokal, menghargai karya seni budaya nasional, dan kemampuan kreatif menciptakan karya seni secara individual maupun kelompok. Jadi standar isi dan standar kompetensi lulusan hanya mencakup dua domain, yaitu apresiasi seni dan kreasi seni. Sementara untuk tingkat sekolah dasar dan menengah pertama, yang merumuskan tujuan pembelajaran apresiasi seni juga tidak

dilaksanakan secara konsisten, karena mencakup pula masalah penciptaan dan aktivitas pameran.

Fenomena semacam ini pada gilirannya cukup membingungkan bagi para pendidik seni di lapangan. Namun demikian sekedar bahan banding, kiranya perlu dikemukakan serba ringkas apa sebenarnya hakikat pendidikan seni.

KONSEP PENDIDIKAN SENI DAN REALITAS KURIKULUM

Seyogianya mata pelajaran Seni Budaya (dan Ketrampilan) bertujuan mengem-bangkan kemampuan peserta didik untuk memahami seni dalam konteks ipteks (ilmu pengetahuan, teknologi,

dan seni), sebagai tritunggal pembentuk perkembangan sejarah peradaban dan kebudayaan, baik dalam tingkat lokal, nasional, regional, maupun global. Pembelajaran seni di tingkat pendidikan dasar dan menengah bertujuan untuk mengembangkan kesadaran seni dan keindahan dalam arti umum, baik dalam domain konsepsi, apresiasi, kreasi, penyajian, maupun tujuan-tujuan psikologis-edukatif pengembangan kepribadian peserta didik secara positif. Yang jelas pendidikan seni di sekolah umum sama sekali tidak dimaksudkan untuk mendidik seniman.

Depdiknas (2007:2) secara konseptual pendidikan seni bersifat (1) multilingual, yakni pengembangan kemampuan peserta didik mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media, dengan pemanfaatan bahasa rupa, bahasa kata, bahasa bunyi, bahasa gerak, bahasa peran, dan kemungkinan berbagai perpaduan di antaranya. Kemampuan mengekspresikan diri memerlukan pemahaman tentang konsep seni, teori ekspresi seni, proses kreasi seni, teknik artistik, dan nilai kreativitas. Pendidikan seni bersifat (2) multidimensional, yakni pengembangan beragam kompetensi peserta didik tentang konsep seni, termasuk pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi, apresiasi, dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, dan etika. Pendidikan seni bersifat (3) multikultural, yakni menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan peserta didik mengapresiasi beragam budaya nusantara dan mancanegara. Hal ini merupakan wujud pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan peserta didik hidup secara beradab dan toleran terhadap perbedaan nilai dalam kehidupan masyarakat yang pluralistik. Sikap ini diperlukan untuk membentuk kesadaran peserta didik akan beragamnya nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat. Pendidikan seni berperan mengembangkan (4) multikecerdasan, yakni peran seni membentuk pribadi yang harmonis sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik, termasuk kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual

(spasial), verbal-linguistik, musikal, matematik-logik, jasmani-kinestetis, dan lain sebagainya.

Dari deskripsi konsep pendidikan seni di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seni memiliki “multitujuan”, sifat multilingual misalnya, terfokus pada konsep pendidikan seni sebagai aktivitas kreasi dan eksperimentasi. Sifat multidimensional terfokus pada kepentingan filosofis harmonisasi aktivitas seni dengan aspek budaya lainnya. Sifat multikultural terfokus pada tujuan psikologis pembentukan sikap demokratis. Akhirnya Sifat multikecerdasan terfokus pada tujuan edukatif fungsionalis-psikologis untuk mengembangkan potensi individual peserta didik secara optimal.

Jika demikian halnya, maka konsep pendidikan seni dalam kurikulum memang tidak mencakup konsep pendidikan seni dalam arti yang utuh. Karena dalam kurikulum dengan jelas disebutkan: Mengapresiasi dan mengekspresikan keartistikan karya seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni teater. Jadi pendidikan Seni Budaya direduksi menjadi sangat sederhana, menjadi pragmatis dan kontekstual. Dengan kata lain kurikulum tidak signifikan mengemban tujuan pembelajaran seni, serta tidak mencerminkan kompetensi profesional pendidik seni, yakni: (1) menguasai keilmuan bidang studi seni; (2) memahami langkah-langkah kajian kritis pendalaman isi bidang studi seni; (3) paham ruang lingkup materi, struktur, dan konsep estetika sebagai payung pembelajaran seni; (4) memahami metode pengembangan seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni teater secara kritis, kreatif, dan inovatif.

Untuk itu akan sangat bijaksana jika suatu waktu pembenahan konsep pendidikan seni dikaji ulang oleh pakar pendidikan seni Indonesia, sehingga segala kelemahan yang ada dapat disempurnakan melalui revisi kurikulum di waktu mendatang. Untuk saat ini cukuplah para pendidik seni mendapatkan suplemen dan buku ajar yang relevan sebagai pelengkap pemahaman dan pelaksanaan kurikulum yang sedang berlaku.

KAJIAN LAPANGAN

Hasil masukan lapangan adalah sebagai berikut:

No	Aspek	Permasalahan	Pemecahan Masalah
1	Dokumen	<ul style="list-style-type: none"> • Bagian pendahuluan paragraf kedua, pemberian pengalaman estetis kurang tepat • Kata seni pada aspek mata pelajaran sebaiknya dihapus karena konsepnya terlampau luas • Standar kompetensi pada SD, SMP, SMA, sama dan tidak ada peningkatan • • Istilah-istilah pada Standar Isi kurang jelas. • Bahwa kurikulum bersifat minimal belum dipahami oleh semua guru • Di kelas V keterpaduan pada bidang bahasa diasumsikan ada kesalahan cetak 	<ul style="list-style-type: none"> • Menumbuhkembangkan pengalaman estetis • Konsep seni sudah digarisbawahi oleh nama mata pelajaran, sehingga hanya terdapat : rupa, musik, tari, dan teater sebagai aspek dari mata pelajaran • Perlu dibuat gradasi agar guru dapat memahami kedalaman dan keluasan materi • Perlu dibuat penjelasan • Perlu dibuat rambu-rambu. Dalam dokumen yang sama. • Perlu dibuatkan penjelasan
2	Penyusunan Program <ul style="list-style-type: none"> • Silabus • RPP 	<ul style="list-style-type: none"> • Sulit menjabarkan KD ke beberapa indikator • Acuan pembuatan RPP tidak jelas apakah berdasarkan jumlah pertemuan atau pokok bahasan • Tidak adanya acuan tentang teknik-teknik penilaian 	<ul style="list-style-type: none"> • Sebaiknya ada rambu-rambu yang membolehkan kalau seorang guru membuat silabus dari hal yang mendasar sebelumnya dan materi pelajaran menjadi kurang sesuai dengan Standar isi • Guru perlu membuat peta materi yang diberikan sebagai rancangan dalam pembuatan silabus • Perlu penjelasan dan contoh-contoh penilaian
3	Pelaksanaan KBM	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersedian guru yang sesuai dengan bidang sulit didapat 	<ul style="list-style-type: none"> • Perlu panduan dan bahan ajar yang lengkap sehingga dijadikan contoh yang dapat digunakan • Disediakkannya bahan ajar yang sesuai dengan kondisi masing-masing daerah
4	Lain-lain	<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian Sistem administrasi sekolah (SAS) melalui internet skala penilaian dengan rentang yang berbeda 	<ul style="list-style-type: none"> • Rentang penilaian disamakan • menjadi 100

PENUTUP

Dari pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan umum bahwa Standar kompetensi Lulusan Pembelajaran Seni Budaya dalam kurikulum adalah: menunjukkan

kemampuan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya lokal, menghargai karya seni dan budaya nasional, mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya, mengapresiasi karya seni dan budaya, menghasilkan karya kreatif baik individual maupun kelompok. Sesungguhnya

tujuan ideal ini tidak terealisasi dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar, sebab dalam kurikulum tujuan tersebut telah direduksi menjadi sangat sederhana menjadi dua domain bidang seni, yakni apresiasi seni dan kreasi seni. Hal ini jelas tertulis dalam kalimat mengapresiasi dan mengekspresikan diri melalui keartistikan karya seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni teater. Jadi pendidikan Seni Budaya telah direduksi menjadi sangat pragmatis dan kontekstual, dan hanya berisi pendidikan seni (juga tidak utuh). Dengan demikian maka nama mata pelajaran Seni Budaya dipandang kurang tepat. Nama mata pelajaran Seni Budaya jika tetap ingin dipakai seterusnya, memerlukan materi pembelajaran yang signifikan tentang budaya (tidak dibatasi dengan kegiatan apresiasi dan kreasi seni saja).

Di samping itu, kurikulum belum menempatkan estetika sebagai payung pembelajaran seni, seharusnya pengetahuan estetika secara eksplisit tersurat sebagai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Kecuali itu penjabaran standar kompetensi kepada kompetensi dasar dalam sejumlah hal masih tumpang tindih apakah termasuk dalam ranah konsepsi, apresiasi, kreasi, atau penyajian, sehingga peta kompetensi dan penjenjangannya tidak jelas dan tidak konsisten, (misalnya, dalam seni tari di sekolah menengah pertama, domain kreasi baru muncul di kelas IX, sementara untuk bidang seni yang lain domain kreasi muncul di setiap semester. Atau Untuk bidang seni rupa penjenjangan kompetensi dasar di kelas satu dan dua berdasar lingkup keluasan wilayah, sementara untuk kelas tiga berdasar klasifikasi seni rupa murni dan terapan). Juga Mata Pelajaran Seni Sastra tidak tercakup dalam pembelajaran seni budaya, tetapi ditangani oleh pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia, sehingga bidang sastra ditempatkan sebagai pelajaran bahasa, bukan pembelajaran seni.

Dari berbagai faktor yang telah disimpulkan di atas, maka kurikulum perlu dilengkapi dengan suplemen dan penulisan buku ajar yang relevan tentang (estetika, budaya, seni rupa, seni tari, seni musik, seni teater, dan seni sastra dalam konteks lokal, Nusantara, mancanegara, baik dalam lingkup modern maupun kontemporer), sebagai acuan bagi pendidik seni dalam menjalankan tugas dan

tanggung jawab profesinya di sekolah-sekolah tingkat dasar dan menengah di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. 2006. *Permendiknas, RI No. 23 Tahun 2006, Tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas 2007. *Kajian Kebijakan Kurikulum Seni Budaya*. Jakarta: Pengarang
- Dewantara, Ki Hajar. 1977. *Pendidikan Bagian Pertama*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Danusastro, Suharjo, 1977. *Analisis Perbandingan antara Pengaruh Keterarahan Belajar Terprogram dan Klasifikasi terhadap Prestasi Belajar*. Solo: UNP
- Linderman Earl W., Herberholz, Donald W. 1985. *Developing Artistic and Perceptual Awareness: Art Practice in the Elementary Classroom*. Dubuque, Iowa: W. C. Brown.
- Mahmud, A.T. 1995. *Musik dan Anak 1*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sawyer, John R dan de Francisco, Italo Luther . 1971. *Elementary School Art for Classroom Teacher*. New York: Harper and Row.
- Sakri Adjat 1994. *Bangun Kalimat Bahasa Indonesia*. Bandung: ITB.
- Soedarso S. P. 1987 *Tinjauan Seni*. Yogyakarta: Sakudayarsana.
- Syafrina, Rien. 1999 *Pendidikan Seni Musik*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan